

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.¹

Pendidikan berimplikasi besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju terlihat dari pembangunan dalam bidang pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan yang dilaksanakan secara berkualitas akan mampu menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi. Pendidikan yang bermutu tinggi akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa yang menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal mulia, sehat, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²

¹Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011), Cet. ke-7, h. 1

²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 7

Mengingat pentingnya pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara, maka setiap bangsa di dunia berupaya untuk memperbaiki mutu pendidikan khususnya Indonesia. Perbaikan mutu pendidikan merupakan upaya peningkatan mutu proses pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas produk pendidikan, termasuk dalam hal ini pendidikan matematika.

Matematika merupakan komponen terpenting di bidang pendidikan yang harus dikembangkan, matematika adalah ilmu yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, baik di sekolah umum maupun kejuruan.

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.³

Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari peranannya di segala aspek kehidupan. Dikatakan demikian karena seluruh aktivitas manusia selalu berhubungan dengan pekerjaan menghitung, mengukur, memprediksi, dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ar-Rahman ayat 5 sebagai berikut:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

³Molyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 202

Dan surah Al-Jin ayat 28 sebagai berikut

...وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Dalam pembelajaran matematika oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM). NCTM (2000) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*).

Berdasarkan uraian tersebut, pemecahan masalah termuat pada kemampuan standar menurut NCTM. Artinya kemampuan ini merupakan kemampuan yang penting dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa. Pentingnya pemecahan masalah dikemukakan Branca (1980), ia mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah jantungnya matematika. Hal ini sejalan dengan NCTM (2000) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika.⁴

Ruseffendi (2006) juga mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang di kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam

⁴Leo Adhar Effendi, "Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP", dikutip dari Jurnal Penelitian Pendidikan vol. 13 No. 2 Oktober 2012, ISSN 1412-565X, h. 2

kehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan pengalaman PPL 2, peneliti melihat bahwa kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan masih banyak didominasi oleh aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi siswa cenderung diam, hanya mendengarkan penjelasan dari guru, kurang berani memberikan pendapat pada saat guru memberikan pertanyaan, atau menanggapi jawaban teman lainnya, bahkan takut bertanya walaupun sebenarnya belum paham tentang apa yang dipelajari, tidak merespons saat guru menyajikan pekerjaan yang keliru, siswa hanya mengerjakan atau mencatat apa yang diperintahkan oleh guru. Sebagian besar siswa juga tidak terbiasa untuk mendeskripsikan masalah matematika, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Mereka hanya menunggu jawaban teman yang dianggapnya lebih pintar atau menunggu jawaban dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah sebenarnya tidak bisa dibiarkan karena pemecahan masalah bukan sekedar keterampilan untuk diajarkan dan digunakan dalam matematika tetapi juga merupakan keterampilan yang akan dibawa pada masalah-masalah keseharian siswa, dengan demikian kemampuan pemecahan masalah membantu seseorang secara baik dalam hidupnya. Untuk menyasati permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan ke arah sistem pendidikan ataupun proses pembelajaran. Salah satu usaha guru dalam

⁵*Ibid.*, h. 3.

meningkatkan proses pembelajaran antara lain adalah memberikan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang perlu diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah hasil belajar akademik meningkat dan peserta didik dapat menerima keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial.⁶

Pentingnya tolong menolong khususnya terdapat dalam firman Allah SWT surah al-Ma'idah ayat 2 sebagai berikut:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dalam ayat ini Allah SWT menyuruh manusia untuk saling membantu, senantiasa bekerja sama atau tolong menolong selama apa yang dilakukan itu merupakan suatu hal yang tidak bertentangan dengan aturan agama. Pengelompokan dan kerjasama yang seperti inilah yang diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif.

⁶Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), Cet. ke-1, h. 412-413

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan tipe *think pair share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) adalah model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin. Model ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan teman kelompok kemudian mengungkapkan hasil diskusi kelompok melalui tulisan.⁷

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk menshare, menjelaskan, atau menjabarkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa lain.⁸

Bangun ruang sisi lengkung merupakan materi yang diajarkan di kelas IX semester pertama. Bangun ruang sisi lengkung juga merupakan materi yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam

⁷Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet. ke- 1, h. 217

⁸Miftahul Huda, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), Cet. ke-1, h. 132

menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan bangun ruang sisi lengkung dikarenakan siswa cenderung kurang memahami masalah tersebut. Selain itu, umumnya siswa lebih suka menghafal rumus tanpa mengetahui makna dan tujuan rumus-rumus itu sendiri. Sehingga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 5 Amuntai dengan guru matematika di sana. Pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sana masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah, tanya jawab dan latihan, sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Selain itu sebagian siswa sulit menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan bangun ruang sisi lengkung karena kurang memahami dan cenderung lupa rumus.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis menemukan pemikiran bahwa permasalahan ini perlu diangkat dalam sebuah karya ilmiah untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis di MTsN 5 Amuntai, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) dan Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas IX MTsN 5 Amuntai Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX MTsN 5 Amuntai tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX MTsN 5 Amuntai tahun pelajaran 2016/2017?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan tipe *think pair share* (TPS) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX MTsN 5 Amuntai tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX MTsN 5 Amuntai tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada materi

bangun ruang sisi lengkung di kelas IX MTsN 5 Amuntai tahun pelajaran 2016/2017.

3. Mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan tipe *think pair share* (TPS) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX MTsN 5 Amuntai tahun pelajaran 2016/2017.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan berikut ini:

1. Bagi siswa dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, seperti keberanian dalam mengungkapkan ide, pendapat pertanyaan dan saran.
2. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran khususnya guru matematika MTsN 5 Amuntai, dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Bagi sekolah yang diteliti, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.
4. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

5. Bagi pembaca, agar dapat dijadikan suatu kajian yang menarik untuk perlu diteliti lebih lanjut.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Mengingat bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas masih kurang bervariasi.
2. Dalam usaha meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, perlu diketahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan tipe *think pair share* (TPS).
3. Dalam menggunakan kedua model pembelajaran tersebut apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan tipe *think pair share* (TPS).
4. Sepengetahuan penulis, di MTsN 5 Amuntai belum ada yang meneliti tentang masalah ini dalam bentuk karya ilmiah.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).
- b. Matematika dapat dipelajari oleh siswa dengan lebih menyenangkan, penuh ketertarikan dan antusiasme yang tinggi terhadap proses pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan tipe *think pair share* (TPS) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX MTsN 5 Amuntai tahun pelajaran 2016/2017.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan tipe *think pair share* (TPS) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX MTsN 5 Amuntai tahun pelajaran 2016/2017.

G. Definisi Operasional dan Batasan Masalah

1. Definisi Operasional

- a. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam memecahkan soal-soal matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban.⁹ Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal matematika yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari pada materi bangun ruang sisi lengkung. Kemampuan pemecahan masalah yang diteliti adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi data yang diketahui dan yang ditanya, kemampuan dalam merencanakan dan menyelesaikan masalah serta kemampuan dalam menafsirkan solusi dari suatu masalah.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) adalah model pembelajaran yang pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin yang dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara dan menulis.¹⁰ Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian adalah model pembelajaran yang diawali dengan berfikir kemudian berbicara dengan melakukan diskusi, selanjutnya menuliskan hasil diskusi tersebut.
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) adalah model pembelajaran yang pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985, yang dirancang untuk mempengaruhi pola

⁹Herlambang, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Kepahiang Tentang Bangun Datar Ditinjau dari Teori Van Hiele", <http://repository.unib.ac.id/8426/2/>, diakses pada tanggal 5 Juni 2015

¹⁰Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. ke-2, h. 218

interaksi siswa.¹¹ Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini dimulai dengan berpikir sendiri-sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikirannya dan dilanjutkan dengan membagi (menshare) hasil jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa lain.

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas IX A dan IX B MTsN 5 Amuntai tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Penelitian yang dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan tipe *think pair share* (TPS).
- c. Penelitian dilakukan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah yang berhubungan dengan bangun ruang sisi lengkung.
- d. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang diteliti terdiri dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi data yang diketahui dan yang ditanya, kemampuan dalam merencanakan masalah, kemampuan dalam menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan kemampuan dalam menafsirkan solusi dari suatu masalah.

¹¹Fitriyani, "Studi Komparasi Terhadap Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Model Konvensional pada Persamaan Kuadrat Kelas X MAN 2 Rantau Tahun Pelajaran 2011/2012", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012), h. 21

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Novita Yuanari disebutkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi TTW (*think talk write*). Banyaknya siswa yang mempunyai skor kemampuan pemecahan masalah dalam kategori kurang dan sangat kurang sebelum penelitian sebanyak 91,17% berkurang menjadi 29,88% pada akhir siklus I, dan berkurang menjadi 15,62% pada akhir siklus II. Banyaknya siswa yang mengalami peningkatan kategori skor tes kemampuan pemecahan masalah dari akhir siklus I sampai akhir siklus II sebesar 90,32%.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nunun Elida menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *think talk write* (TTW) lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.¹³

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratni Heriani Indama menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *think talk write* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *direct instruction* pada materi bangun datar

¹²Novita Yuanari, "Penerapan Strategi TTW (*Think-Talk-Write*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 5 Wates Kulonprogo", <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2082>, diakses pada tanggal 5 Juni 2015

¹³Nunun Elida, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)", dikutip dari Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol. 1, No. 2, September 2012

segiempat gabungan.¹⁴

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yaitu berdasarkan hasil penelitian dari Susilawati menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) memperoleh nilai rata-rata 84,31 yang berada pada kualifikasi amat baik, sedangkan yang menggunakan model konvensional memperoleh nilai rata-rata 62,41 yang berada pada kualifikasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) lebih baik digunakan daripada model pembelajaran konvensional.¹⁵

Sedangkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ike Nataliasari yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.¹⁶

Adapun hasil penelitian oleh Husna, dkk menunjukkan bahwa peningkatan

¹⁴Ratni Heriani Indama, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Bangun Datar Segi Empat di SMP Negeri 7 Kota Gorontalo", <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFMIPA/article/viewFile/12378/12246>, di akses pada tanggal 12 November 2016

¹⁵Susilawati, "Perbandingan Hasil Belajar Antara yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Konvensional pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar Kelas VII MTs Al-Falah Puteri Banjarbaru Tahun Pelajaran 2012/2013", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2014), h. 88

¹⁶Ike Nataliasari, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTS", dikutip dari Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 1, artikel 3, 2014.

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional jika dilihat secara keseluruhan siswa, akan tetapi secara kategori peringkat siswa hanya pada peringkat siswa tinggi saja peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *think-pair-share* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.¹⁷

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, definisi operasional dan batasan masalah, hasil penelitian yang relevan serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang berisi tentang kemampuan pemecahan masalah matematis, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*), model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW), model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), matematika di madrasah tsanawiyah negeri dan bangun ruang sisi lengkung.

¹⁷Husna, *et.al.*, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)", dikutip dari Jurnal Peluang, Vol. 1, No. 2, April 2013

BAB III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, pengujian instrumen tes, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Penyajian data dan analisis yang berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen I dan di kelas eksperimen II, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen I dan di kelas eksperimen II, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, uji beda hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.